

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dipaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang seluk-beluk strategi kesantunan pembawa acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posko Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*. Dalam subbab simpulan, diuraikan simpulan berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan. Sementara itu, dipaparkan pula saran untuk penelitian selanjutnya dalam subbab implikasi dan rekomendasi. Adapun uraiannya sebagai berikut.

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana strategi kesantunan pembawa acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posko Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data dengan mengacu pada tiga pertanyaan penelitian untuk mengupas strategi kesantunan pembawa acara ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, bentuk tuturan yang banyak digunakan pembawa acara gelar wicara *Gemari* adalah bentuk tuturan interogatif. Dalam tuturan pembawa acara tersebut terdapat 74 tuturan interogatif. Dari 74 bentuk tutur interogatif terdapat 47 bentuk tutur interogatif total dan 27 bentuk tutur interogatif parsial. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan interogatif dalam gelar wicara sering digunakan pembawa acara sebagai upaya menghidupkan suasana diskusi dan mengarahkan alur diskusi.

Sementara itu, bentuk komisif dan asertif pun sama-sama sering digunakan oleh pembawa acara. Bentuk tutur komisif yang sering digunakan untuk meramaikan acara ini muncul 18 kali dalam tuturan pembawa acara. Dengan mengajak bertepuk tangan, pembawa acara berusaha mempertahankan suasana gelar wicara supaya tidak terkesan kaku. Bentuk tutur asertif muncul dalam 12 tuturan pembawa acara yang merujuk pada bentuk tutur menyarankan. Kemudian, bentuk direktif yang direalisasikan dalam bentuk beragam pun muncul dalam 33

tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari*. Bentuk tutur direktif ini ada yang menunjukkan bentuk tutur direktif yang bermakna perintah, permintaan, permohonan, persilaan, dan perekomendasi. Sementara itu, bentuk tutur deklaratif jarang digunakan oleh pembawa acara gelar wicara *Gemari*. Hal ini dapat dilihat dalam tabel, kemunculan tuturan deklaratif hanya didapatkan dalam 3 tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari*.

Kedua, berdasarkan analisis fungsi tuturan pembawa acara melalui pelbagai bentuk tuturan untuk merealisasikan strategi kesantunan berbahasa, data penelitian diklasifikasikan berdasarkan konteksnya menjadi 12 konteks untuk dianalisis fungsinya. Fungsi tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari* terdapat 15 fungsi tuturan dari 6 bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur asertif menunjukkan satu fungsi tuturan pembawa acara yang merujuk pada makna pragmatik menyarankan. Pembawa acara dalam gelar wicara ini terlibat langsung dalam topik yang dibahas pada saat dialog interaktif. Fungsi tuturan asertif ini sebagai upaya pembawa acara dalam mengarahkan topik pembicaraan saat berlangsungnya gelar wicara dengan beberapa narasumber. Berdasarkan hasil analisis terdapat 12 tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari* yang menunjukkan tuturan asertif menyarankan.

Selanjutnya, fungsi tuturan pembawa acara yang terdapat dalam tindak tutur direktif yaitu tuturan yang berfungsi sebagai tuturan perintah, permintaan, permohonan, persilaan, dan perekomendasi. Fungsi tuturan perintah dalam tindak tutur direktif banyak digunakan pembawa acara karena bentuk tutur direktif ini berfungsi untuk memengaruhi peserta gelar wicara melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Sementara itu, fungsi tuturan direktif yang merujuk pada tuturan yang bermakna permintaan dan permohonan ditandai dengan penggunaan kata *mohon*, *coba*, *boleh* sebagai penanda kesantunan tuturan pembawa acara. Selain itu, dalam tuturan direktif pun didapatkan fungsi tuturan yang bermakna perekomendasi. Pembawa acara dalam hal ini berhak merekomendasikan sesuatu baik itu yang berkaitan dengan rangkaian acara maupun berkaitan dengan topik yang sedang diperbincangkan dalam gelar wicara tersebut.

Kemudian, dalam tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari* ini terdapat juga bentuk tutur komisif yang merujuk pada fungsi tuturan penawaran. Dalam hal ini, pembawa acara menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya terkait sesuatu yang sedang dibahas dalam gelar wicara tersebut. Penawaran ini sebagai upaya pembawa acara untuk memberikan keuntungan setinggi-tingginya kepada mitra tutur. Adapun bentuk tutur ekspresif yang menunjukkan fungsi tuturan pujian dan ucapan terima kasih sebagai upaya pembawa acara dalam mendekati diri dengan peserta gelar wicara. Tuturan ekspresif yang berfungsi sebagai tuturan pujian ini akan membuat komunikasi antara pembawa acara dengan peserta gelar wicara semakin nyaman.

Sementara itu, tindak tutur deklaratif yang berfungsi sebagai tuturan salam dan informasi tidak terlalu sering muncul dalam tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari*. Tuturan yang berfungsi sebagai salam pun hanya terlihat pada saat pembawa acara membuka dan menutup acara. Fungsi tuturan lainnya, dapat terlihat pada bentuk tuturan interogatif yang menunjukkan fungsi tuturan persetujuan, permintaan pendapat, permintaan keterangan, dan kesiapan. Dalam tabel di atas dapat terlihat bahwa fungsi tuturan yang menunjukkan permintaan keterangan banyak digunakan pembawa acara. Hal ini dilakukan karena pembawa acara berusaha menggali informasi selengkap mungkin dari narasumber atau peserta gelar wicara yang ikut terlibat pada saat dialog interaktif.

Ketiga, simpulan dari rumusan masalah terakhir yaitu realisasi strategi kesantunan pembawa acara gelar wicara *Gemari* ini selain melihat dari bentuk dan fungsi tuturannya, dapat dikaitkan dengan ciri linguistik kesantunan berbahasa dengan menggunakan strategi berikut: (1) penggunaan panjang-pendek tuturan; (2) penggunaan urutan tuturan; (3) penggunaan intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik; dan (4) penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Selain itu, strategi lain yang dapat dilakukan pembawa acara dengan mematuhi maksimum-maksimum Prinsip Kesantunan Berbahasa. Terdapat empat maksimum dalam tuturan pembawa acara gelar wicara *Gemari*, yaitu (1) maksimum kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksimum penghargaan (*approbation maxim*), (3) maksimum permufakatan (*agreement maxim*), dan (4) maksimum kesimpatisan (*sympath maxim*). Maksimum-

maksim tersebut merupakan maksim yang terdapat pada Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech yang memanfaatkan maksim interpersonal untuk menentukan kesantunan sebuah tuturan. Pematuhan pada maksim-maksim yang terdapat pada Prinsip Kesantunan Berbahasa ini merupakan upaya untuk mewujudkan kesantunan berbahasa tersebut.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini merupakan hasil kajian dari pengaplikasian teori pragmatik lebih spesifiknya aplikasi teori prinsip kesantunan berbahasa sebagai pisau analisis guna mengupas strategi kesantunan pembawa acara gelar wicara *Gemari Pelepasan Mahasiswa KKN Tematik Posko Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa teori kesantunan dapat diterapkan dalam penganalisisan tuturan pembawa acara sebagai objek kajiannya. Selain itu, strategi kesantunan pembawa acara pun digunakan sebagai upaya penyelamatan wajah pembawa acara dan lembaga yang sedang ia pertaruhkan pada saat membawakan sebuah acara.

Sejauh ini kajian pragmatik, khususnya kajian pada kesantunan tuturan pembawa acara di perguruan tinggi ini kurang mendapatkan perhatian karena ruang lingkup penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih banyak meneliti kesantunan berbahasa pembawa acara di media massa. Dari penelitian ini diharapkan, jika penelitian selanjutnya menggunakan tuturan pembawa acara sebagai objek kajiannya diharapkan dapat mengkaji tuturan pembawa acara dalam acara nonformal yang diselenggarakan oleh mahasiswa dengan menggunakan gaya bahasa beragam.